



Pelatihan *Psychological First Aid* dan Stabilisasi Emosi untuk Penanganan Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Heraldha Savira¹, Pramesti Pradna Paramita²

^{1,2}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: heraldha.savira-2020@psikologi.unair.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-02 Keywords: <i>Sexual Violence;</i> <i>Psychological First Aid (PFA);</i> <i>Emotional Stabilization;</i> <i>Knowledge;</i> <i>Skills;</i> <i>Campus.</i>	This study aims to evaluate the effectiveness of Psychological First Aid (PFA) training and emotional stabilization techniques in improving participants' knowledge and skills in dealing with the psychological impact of victims of sexual violence on campus. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest model. The subjects of the study consisted of 18 ADKESMA student members. The results of the Wilcoxon Signed Ranks Test showed a significant increase in participants' knowledge of sexual violence and PFA after training, with a p value = 0.000 for both variables ($p < 0.05$). This training succeeded in improving participants' ability to provide psychological first aid and emotional stabilization techniques, as well as increasing empathy and effective communication with victims. Participants also demonstrated better practical skills, such as deep breathing techniques, grounding, and providing emotional support.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-02 Kata kunci: <i>Kekerasan Seksual;</i> <i>Psychological First Aid (PFA);</i> <i>Stabilisasi Emosi;</i> <i>Pengetahuan;</i> <i>Keterampilan;</i> <i>Kampus.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan <i>Psychological First Aid</i> (PFA) dan teknik stabilisasi emosi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menangani dampak psikologis korban kekerasan seksual di Kampus. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan model one-group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri dari 18 mahasiswa anggota ADKESMA. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai kekerasan seksual dan PFA setelah pelatihan, dengan nilai $p = 0.000$ untuk kedua variabel tersebut ($p < 0.05$). Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan pertolongan pertama psikologis dan teknik stabilisasi emosi, serta meningkatkan empati dan komunikasi efektif dengan korban. Peserta juga menunjukkan keterampilan praktis yang lebih baik, seperti teknik pernapasan dalam, grounding, serta memberikan dukungan emosional.

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan kampus menjadi isu serius di Indonesia. Berdasarkan data Komnas Perempuan, angka kekerasan seksual pada institusi pendidikan terus meningkat setiap tahun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat 29.883 kasus kekerasan terjadi sepanjang tahun 2023, di mana 13.156 di antaranya merupakan kekerasan seksual, menjadikannya jenis kekerasan yang paling dominan. Lebih lanjut, pada April 2024, sekitar 11,2% mahasiswa melaporkan mengalami kekerasan seksual di kampus, namun hanya kurang dari 20% korban yang berani melapor. Ketakutan akan stigma sosial, pengucilan, serta kurangnya mekanisme pelaporan yang jelas menjadi hambatan utama pengungkapan kasus (Noviana, 2015). Data ini menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan akibat rasa malu, takut, dan

minimnya dukungan kampus. Menurut Mega et al., (2021), kasus kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es, yaitu apa yang terlihat di permukaan jauh lebih kecil daripada yang tidak terlihat.

Para korban sering merasa terisolasi dan tidak mendapatkan penanganan memadai, sehingga trauma yang mereka alami semakin dalam. Lebih lanjut, hal ini dapat terjadi karena korban kekerasan seksual tidak melapor karena merasa malu dan bersalah, takut didengar oleh anggota keluarga, takut akan pembalasan dari pelaku, serta menimbulkan trauma melalui pertanyaan dan pemeriksaan yang akan dilakukan kemudian (Tetik et al., 2021). Dilansir dari IDN Times, Lingkar Studi Feminis (LSF) mencatat terdapat 99 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 (IDN Times, 2022). Kasus kekerasan seksual di Kota Surabaya terjadi mulai dari kasus ringan hingga berat. Beberapa studi menunjukkan bahwa kekerasan seksual di Kota

Surabaya masih darurat edukasi dan darurat penanganan untuk pelaku dan korban, terutama di lingkup pendidikan. Tidak jarang ditemukan kasus kekerasan seksual yang tersebar di lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi di Kota Surabaya (Fariza, 2022). Data Komnas Perempuan pada Oktober 2020 mencatat bahwa sekitar 27% pengaduan kekerasan seksual dari tahun 2015 hingga 2020 berasal dari lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu, survei Ditjen Kemdikbud tahun 2020 menemukan bahwa 77% dosen pernah menyaksikan kekerasan seksual di kampus mereka. Namun, meskipun 63% dosen mengakui bahwa kekerasan seksual telah terjadi di kampus mereka, mereka memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut dan lebih memilih untuk diam.

Penelitian Rusyidi et al., (2019) yang melibatkan 25.213 responden pria dan wanita mengungkapkan bahwa sebanyak 25% responden menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual di kampus melalui aktivitas fisik, seperti disentuh, diremas, dan dipeluk. Sebanyak 20% responden melaporkan memperoleh paksaan untuk melihat video pornografi. Fenomena serupa terjadi di salah satu kampus yang terletak di Kota Surabaya, yang mendapatkan perhatian khusus karena meningkatnya laporan kasus kekerasan seksual dan kurangnya penanganan terhadap korban. Lingkungan akademik yang seharusnya aman justru menjadi tempat rawan kekerasan seksual, melibatkan pelaku seperti teman sekelas, staf kampus, bahkan dosen.

Dosen pembina BEM di salah satu kampus yang ada di Kota Surabaya mengungkapkan adanya tujuh laporan kekerasan seksual dalam enam bulan terakhir. Sebagian besar korban enggan melaporkan kasus secara resmi karena takut akan dampak negatif terhadap reputasi dan karier akademis mereka. Akibatnya, banyak korban kesulitan berkonsentrasi, menarik diri secara sosial, bahkan memutuskan berhenti kuliah. Sebagian korban memilih melaporkan kasusnya ke ADKESMA (Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa), departemen dalam BEM Fakultas di salah satu kampus yang bertugas menangani kesejahteraan mahasiswa. Namun, keterbatasan pemahaman dan sumber daya membuat penanganan kasus sering tidak optimal, sehingga korban merasa tidak dilindungi.

Dampak psikologis yang dialami korban sangat signifikan. Gejala seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan PTSD sering muncul, memengaruhi performa akademik dan kehidupan sosial korban. Beberapa korban

bahkan menunjukkan tanda-tanda gangguan stres berat yang membutuhkan intervensi segera (Noviana, 2015). Berdasarkan wawancara dengan anggota BEM Fakultas, terungkap bahwa korban sering merasa kecewa karena pelaku tetap bebas tanpa sanksi, dan korban harus terus berinteraksi dengan pelaku, yang memperparah trauma. Herman (1997) menjelaskan bahwa trauma akibat kekerasan seksual sering memicu respons stres tinggi yang memerlukan stabilisasi segera. Studi lain oleh Fuadi (2012) mengungkapkan bahwa korban kekerasan seksual memiliki risiko bunuh diri 4-5 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum.

Sebagai respons terhadap situasi ini, direncanakan pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) dan teknik stabilisasi emosi bagi mahasiswa, dosen, dan staf Fakultas di salah satu kampus yang terletak di Kota Surabaya. *Psychological First Aid* (PFA) adalah metode pertolongan pertama psikologis yang bertujuan membantu korban mengatasi gejala awal trauma. Melalui pelatihan ini, peserta akan dibekali keterampilan dasar seperti mendengarkan dengan empati, memberikan rasa aman, dan menghubungkan korban dengan sumber daya yang sesuai (Damayanti & Avelina, 2020). Sanjani (2020) menyatakan bahwa PFA bagi perempuan korban kekerasan seksual sangat penting untuk dilakukan. Hak ini berguna saat menemukan korban kekerasan seksual dan dapat mencegah akibat negatif dalam jangka pendek maupun panjang.

Pelatihan ini juga mencakup teknik stabilisasi emosi, yang dirancang untuk membantu korban menghadapi stres dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang lebih aman dan mendukung pemulihan korban kekerasan seksual. Studi oleh Lating dan Everly (2017) menyoroti bahwa PFA efektif dalam stabilisasi awal, tetapi pengelolaan emosi jangka panjang membutuhkan intervensi tambahan. Penggabungan PFA dan regulasi emosi memberikan pendekatan yang lebih holistik. Pada PFA membantu perasaan aman pada korban, mendapat informasi dan mendukung kebutuhan awal. Sedangkan pada regulasi emosi dapat membantu korban membangun keterampilan untuk menghadapi pemicu emosional jangka panjang dan meningkatkan resiliensi. Penelitian oleh Cloitre et al., (2012) menunjukkan bahwa intervensi yang mencakup stabilisasi emosi dapat memperkuat efektivitas *program trauma-focused care* dengan hasil yang lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan model *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini terdiri dari 18 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas ADKESMA (Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa), yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: anggota aktif ADKESMA, memiliki pengalaman menangani kasus kekerasan seksual, serta memiliki keterampilan dalam isu kesehatan mental. Pelatihan yang diberikan meliputi Psychological First Aid (PFA), yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama psikologis kepada korban trauma, serta teknik stabilisasi emosi untuk membantu korban mengelola stres dan kecemasan. Sebelum dan setelah pelatihan, peserta mengikuti pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan dan juga keterampilan mereka mengenai penanganan dampak psikologis akibat kekerasan seksual.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon *Signed Ranks Test*, yaitu uji beda non-parametrik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan skor pretest dan posttest. Uji ini digunakan karena data yang diperoleh bersifat ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
• Peserta belum mengisi <i>pre-test</i> dan belum memahami gambaran kegiatan • Peserta belum memahami tujuan pelatihan. • Belum adanya <i>rapport</i> antara instruktur dan peserta.	• Pemateri telah mengetahui pemahaman awal peserta. • Peserta mampu memahami tujuan pelatihan. • Adanya <i>rapport</i> antara pemateri dan peserta dengan melakukan <i>ice breaking</i>
• Partisipan cenderung tidak mengetahui secara detil mengenai dampak psikologis kekerasan seksual dan pentingnya stabilisasi emosi sebagai sikap utama • Partisipan belum memahami jenis-jenis kekerasan seksual, faktor resiko, kerentanan, dsb • Partisipan memiliki kekhawatiran terkait penanganan korban kekerasan seksual	• Partisipan memiliki kesiapan untuk belajar dan memahami pentingnya materi edukasi hari ini • Partisipan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program • Partisipan menyadari pentingnya dukungan lingkungan sekitar di kampus bagi korban kekerasan seksual. • Partisipan dapat mengidentifikasi dampak psikologis pada korban kekerasan seksual dan

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
• Partisipan belum mengetahui prinsip dasar PFA (<i>LOOK, LISTEN, LINK</i>) karena tidak familiar dengan hal-hal tersebut. • Partisipan belum mengetahui bagaimana cara merespons secara psikologis pada korban kekerasan seksual • Merasa tidak percaya diri dalam menangani situasi krisis yang melibatkan trauma atau kekerasan.	menyadari perlunya dukungan emosional • Partisipan menjadi lebih memahami langkah-langkah dasar dari PFA, yaitu <i>LOOK, LISTEN LINK</i>. • Mereka mampu mengenali gejala trauma pada korban dan dapat memberikan dukungan awal

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
• Partisipan belum memahami konsep stabilisasi emosi dan bagaimana teknik teknik tersebut dapat membantu korban kekerasan seksual • Partisipan belum tahu bagaimana mengaplikasikan teknik ini secara efektif dalam situasi kritis	• Partisipan mampu memahami dan mempraktikkan teknik teknik stabilisasi emosi. Peserta menyadari teknik tersebut dapat membantu korban tetap fokus berada di masa kini dan menurunkan dampak psikologis yang buruk • Mampu memandu korban dalam melakukan teknik <i>grounding</i> sederhana, <i>deep breathing</i>, <i>butterfly hug</i>, dan otot progresif
• Partisipan cenderung kurang memiliki keterampilan komunikasi empatik, terutama dalam mendengarkan korban tanpa menghakimi. • Beberapa partisipan merasa canggung ketika berhadapan dengan korban yang sedang mengalami trauma.	• Partisipan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mendengarkan aktif dan empati. • lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan dukungan mereka kepada korban, serta mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada korban melalui teknik komunikasi yang baik, seperti menjaga kontak mata, bahasa tubuh yang terbuka, dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan kondisi emosional korban. Namun tetap masih butuh latihan rutin agar fasih.
• Sebelum intervensi, peserta merasa cemas dan tidak percaya diri dalam menghadapi kasus nyata kekerasan seksual. Beberapa peserta tidak memahami langkah-langkah konkret yang diperlukan dalam PFA, seperti <i>LOOK, LISTEN, LINK</i>. • Partisipan tidak familiar	• peserta dapat mempraktikkan PFA dengan lebih baik, memahami secara mendalam setiap langkah dari <i>LOOK, LISTEN, LINK</i> dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam percaya diri serta empati terhadap korban. Mereka juga mampu mengenali gejala trauma

dengan teknik-teknik stabilisasi emosi seperti grounding dan deep breathing .	dan memberikan respons yang tepat saat melakukan roleplay.
bingung bagaimana membantu korban menenangkan diri di situasi krisis.	Partisipan Mereka merasa lebih tenang saat menghadapi situasi trauma dan lebih siap mendampingi korban untuk menjaga keseimbangan emosi.
- Trainer belum mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan psikoedukasi. - Peserta belum memberikan evaluasi terkait serangkaian kegiatan - peserta memiliki perasaan yang campur aduk tentang efektivitas intervensi, dengan beberapa masih merasa tidak yakin apakah mereka benar-benar siap menghadapi situasi nyata.	Sebagian besar partisipan merasa lebih siap, percaya diri, dan berdaya dalam menangani korban kekerasan seksual. Mereka menyatakan bahwa PFA dan teknik stabilisasi emosi sangat membantu dalam menurunkan dampak psikologis dari korban kekerasan seksual.

Tabel 1. Hasil Uji Beda Data Pengetahuan Kekerasan Seksual

Variabel	Mean	p	Keterangan
<i>pretest</i>	-3.63	0.000	Ada
<i>posttest</i>			Perbedaan

Berdasarkan hasil uji Beda Wilcoxon untuk menguji apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan setelah diberikan pelatihan (*posttest*) menunjukkan bahwa *sig. (2-tailed)* adalah $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dengan perbedaan rerata -3.63. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikannya pelatihan. Hal ini menjelaskan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual peserta.

Tabel 2. Uji Beda Data Pengetahuan PFA

Variabel	Mean	p	Keterangan
<i>pretest</i>	-3.55	0.000	Ada
<i>posttest</i>			Perbedaan

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa *sig. (2-tailed)* adalah $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dengan perbedaan rerata -3.55. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikannya pelatihan. Hal ini menjelaskan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *Psychological First Aid* peserta.

Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) dan teknik stabilisasi emosi untuk penanganan

dampak psikologis pada korban kekerasan seksual di Kampus B dilakukan selama 3 hari pada tanggal 11, 18, dan 25 Oktober 2024. Evaluasi peserta menunjukkan bahwa mereka sangat aktif dan fokus selama pelatihan, berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, serta menunjukkan antusiasme tinggi, yang merupakan indikator keberhasilan intervensi ini. Hasil uji hipotesis menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai penanganan dampak psikologis korban kekerasan seksual.

Peserta awalnya kesulitan dalam mengelola emosi dan mendekati korban secara efektif, sering merasa cemas mengenai potensi penolakan atau kemarahan dari korban. Namun, setelah pelatihan, mereka merasa lebih siap dan lebih empatik dalam menghadapi korban kekerasan seksual. Mereka memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan dukungan sosial untuk korban. Peserta juga menyadari bahwa keterampilan mendengarkan dengan empati dan memberi dukungan tanpa menghakimi sangat penting dalam membantu korban.

Dalam hal keterampilan praktis, peserta mampu memberikan respons awal kepada korban dengan cara menenangkan mereka, mendengarkan secara aktif, serta memberikan dukungan praktis. Mereka juga menguasai teknik stabilisasi emosi, seperti pernapasan dalam untuk menurunkan stres, dan teknik grounding, seperti metode 5-4-3-2-1 untuk membantu korban merasa lebih tenang. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendengarkan tanpa interupsi dan memberi refleksi emosional kepada korban, serta menggunakan bahasa yang mendukung, seperti mengganti pertanyaan menghakimi dengan kalimat yang menegaskan bahwa korban sudah berusaha sebaik mungkin.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji Beda Wilcoxon, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai kekerasan seksual dan *Psychological First Aid* (PFA), dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) pada kedua variabel. Perbedaan rerata yang signifikan (-3.63 untuk kekerasan seksual dan -3.55 untuk PFA) mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta terhadap kedua topik tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Wahjuningtjas (2024) yang juga menunjukkan bahwa pelatihan PFA efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental pada relawan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Ironson et al., (2020), PFA memiliki dampak positif bagi korban kekerasan seksual, terutama dalam mengurangi gejala PTSD, kecemasan, depresi, serta masalah psikologis lainnya. Penerapan PFA juga membantu korban dalam mengatasi peran mereka dalam kehidupan sosial dan akademik. Demikian juga, penelitian Anisa et al., (2021) menunjukkan bahwa PFA meningkatkan rasa percaya diri korban kekerasan seksual, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Dalam konteks ini, PFA berperan penting dalam memberikan dukungan sosial, yang memungkinkan korban untuk merasa lebih aman dan terlindungi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Gemilang dan Santoso (2021) mengungkapkan bahwa video psikoedukasi mengenai kekerasan seksual dan PFA juga efektif dalam membantu korban anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka dan mendidik mereka mengenai cara pencegahan kekerasan seksual. Ini menunjukkan bahwa pendekatan multimedia dapat menjadi alat yang efektif dalam memberikan dukungan kepada korban, selain metode tatap muka seperti konseling. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Gohansen dan Widianoro (2022) yang menekankan pentingnya PFA dalam mengurangi dampak traumatis akibat kekerasan seksual.

PFA yang diterapkan melalui berbagai metode, termasuk konseling dan terapi bermain untuk anak-anak korban kekerasan seksual, menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan secara tepat waktu dan dengan pendekatan yang sesuai dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi dampak negatif jangka panjang. Menurut Jr & Burr (2022), pendekatan bermain dalam terapi ini memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih aman dan berani untuk berbicara mengenai trauma yang mereka alami.

Pemahaman yang baik mengenai kekerasan seksual dan PFA sangat penting dalam mencegah dampak negatif yang lebih parah di kemudian hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2015), pengetahuan yang memadai akan memengaruhi perilaku

seseorang dalam menghadapi masalah tertentu. Dengan adanya pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Johnson dan Johnson dan Johnson (2001) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat mengubah struktur kognitif dan sikap serta meningkatkan keterampilan berperilaku.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai kekerasan seksual dan *Psychological First Aid* (PFA) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Uji Beda Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan pada skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan, dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai kedua topik tersebut. Selain itu, penerapan PFA dalam mendukung korban kekerasan seksual dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan rasa percaya diri, pengurangan kecemasan, dan pemulihan emosional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pelatihan mengenai kekerasan seksual dan *Psychological First Aid* (PFA) diperluas di lingkungan kampus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman. Peningkatan pemahaman di kalangan pengajar dan konselor juga diperlukan agar mereka dapat memberikan dukungan yang cepat dan efektif bagi korban. Kampus sebaiknya berkolaborasi dengan lembaga eksternal untuk memperkuat penanganan dan pemulihan korban, serta meningkatkan sistem keamanan kampus untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Cloitre, M., Courtois, C. A., Ford, J. D., Green, B. L., Alexander, P., Briere, J., Herman, J. L., Lanius, R., Stolbach, B. C., Spinazzola, J., Kolk, B. A., & Hart, O. (2012). The ISTSS Expert Consensus Treatment Guidelines for Complex PTSD in Adults. *Journal of*

Traumatic Stress, 25(6).

- Fariza, M. F. Al. (2022). Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, . 312-320. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/download/698/383/>
- Fuadi, M. A. (2012). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.
- Gemilang, Y., & Santoso, M. P. (2021). Video Psikoedukasi Sebagai Psychological First Aid Dalam Menolong Anak Korban Sexual Abuse. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 105-124. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.105-124>
- Gohansen, R., & Widianoro, D. (2022). Psychological First Aid bagi Anak yang Beresiko Kekerasan Seksual di SDN 12 Buana Makmur Kecamatan Dayun. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 873-879. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.4889>
- Ironson, G., Hylton, E., Gonzalez, B., Small, B., Freund, B., Gerstein, M., Thurston, F., & Bira, L. (2020). Effectiveness of three brief treatments for recent traumatic events in a low SES community setting. *Psychol Trauma*, 13(1), 123-132. <https://doi.org/10.1037/tra0000594>.
- Johnson, C. A., & Johnson, F. P. (2001). *Joining together: Group theory and group skills*. Allyn & Bacon.
- Jr, J. P. M., & Burr, K. E. (2022). CBASP Adapted to Child Play Therapy Structure to Prevent Early-Onset Persistent Depressive Disorder. *Open Journal of Psychiatry*, 12(1), pp. 53-72. doi: 10.4236/ojpsych.2022.121006
- Lating, J. M., & Everly, G. (2017). *Psychological First Aid*. Amerika Serikat: University Press.
- Mega, N., Saputra, A., & Hotifah, Y. (2021). Aplikasi Redayaku Solusi inovatif media Cybercounseling penanganan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal KOPASTA*, 8(1), 32-45.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. In *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Journal*, 9(1).
- Sanjani, R. R. (2020). Psychological First Aid (PFA) untuk Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Prosiding UMY Grace*, 1(1), 106-111.
- Tetik, S., Mutlu, A., & Ünlübilgin, E. (2021). Psychological First Aid in Sexual Assault Cases Cinsel Saldırı Olgularında Psikolojik İlk Yardım. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar Current Approaches in Psychiatry*, 13(4), 751-762. <https://doi.org/10.18863/pgy.880465>